

GAMBARAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN DEWASA DENGAN TUBERCULOSIS DI BALAI KESEHATAN PARU MASYARAKAT PURWOKERTO

Oleh

Pepi Puspasari¹, Ikit Netra Wirakhmi², Noor Yunida Triana³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa

Email: ¹pepipuspa7@gmail.com

Article History:

Received: 02-02-2025

Revised: 08-02-2025

Accepted: 05-03-2025

Keywords:

Adherence To Medication,
Tuberculosis, Adults

Abstract: Background: Tuberculosis (TB) is a chronic and infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* bacteria and is one of the top 10 causes of death worldwide. TB treatment requires a long duration, 6 months, leading to boredom and discontinuation of treatment. This study aims to determine the description of adherence to medication in adult patients with tuberculosis at the Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto (BKPM). **Purpose:** This research uses a quantitative method with a descriptive design. **Methods:** The sample of this study consisted of 76 respondents with total purposive sampling technique. **Results:** The results showed that the majority of age characteristics were in the late adult category, consisting of 28 respondents (36.8%), female respondents 18 (23.7%), middle education level 30 respondents (39.5%), and unemployed 20 people (26.3%). Adherence to medication in TB patients at BKPM was 48 (63.2%). **Conclusion:** For BKPM Purwokerto, to always provide education about pulmonary TB disease so that patients adhere to medication and achieve health

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan sebuah infeksi yang bertahan lama dan disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini bisa menyerang paru-paru serta bagian tubuh lainnya. Hingga saat ini TB tetap menjadi salah satu tantangan besar dalam kesehatan masyarakat di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, meskipun sudah berbagai langkah untuk mengatasi TB telah dilakukan di banyak tempat (Pebriyani, & Kurniati, 2020).

Penyakit tuberculosis adalah isu kesehatan yang serius karena mempengaruhi sistem pernapasan. Penyakit ini merupakan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Di Indonesia, Tuberculosis Paru (TB) masih menjadi tantangan besar di antara penyakit infeksi. Menurut WHO pada tahun 2022, pada tahun 2020, Indonesia berada di posisi kedua di dunia untuk penyakit tuberculosis paru, setelah India.

Dari data *World Health Organization* (2022) menunjukkan bahwa angka prevalensi tuberculosis diperkirakan ada 10 juta orang di seluruh dunia yang menderita tuberculosis.

Dari jumlah tersebut, 5,6 juta adalah laki-laki dan 3,3 juta adalah perempuan. Sementara itu di Indonesia, hanya sebesar 443.235 kasus (45,7%) yang terdeteksi, sedangkan diperkirakan ada 525.765 kasus (54,3%) yang belum teridentifikasi dan dilaporkan. Pada tahun 2020, kasus yang tidak ditemukan mencapai 430.667. Namun, jumlah kasus yang terdeteksi telah meningkat dibandingkan dengan tahun 2020, yang hanya mencatat 393.323 kasus. Di Jawa Tengah, angka tuberculosis cukup tinggi mencapai 42.148. Kasus di daerah ini menyerang berbagai kalangan usia, mulai dari bayi yang baru lahir hingga orang tua. Menurut data Dinas Kesehatan Jawa Tengah, kelompok usia yang paling banyak terpapar tuberculosis adalah mereka yang berumur 19-35 tahun sebanyak 35,5 %, diikuti oleh usia 36-45 tahun dengan 27,7%, dan usia 46-60 tahun sebesar 36,8%. (WHO,2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto menunjukkan bahwa pada tahun 2022, jumlah pasien TB yang tercatat mencapai 76. Dari jumlah tersebut, 48 pasien (63,2%) menunjukkan kepatuhan tinggi dalam mengonsumsi obat 24 pasien (31,5%) memiliki kepatuhan sedang, dan 4 pasien (5,3%) menunjukkan kepatuhan rendah dalam minum obat (Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto, 2024).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dari Azalia et al., (2020) yang melibatkan 55 pasien TB menemukan bahwa 31 pasien atau (56,4%) mematuhi penggunaan obat sementara 24 pasien atau (43,6%) tidak patuh. Di sisi lain, penelitian Fitria Dewi et al., (2019), di Puskesmas I dan III Denpasar Utara yang mencakup 42 pasien TB Paru, memperlihatkan bahwa 29 pasien atau (69%) memiliki tingkat kepatuhan obat yang tinggi, 9 pasien atau (21,4%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 4 pasien, yang setara dengan (9,6%) menunjukkan kepatuhan rendah terhadap obat. Ini mencerminkan bahwa masih ada banyak penderita TB Paru yang tidak mengikuti anjuran untuk minum obat secara teratur.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat adalah salah satu kunci untuk mencapai keberhasilan terapi pada kasus Tuberculosis, yang termasuk penyakit kronis, (Purkan et al., 2018). Terapi akan berjalan efektif hanya jika pasien mengikuti petunjuk penggunaan obat dengan benar (Danusantoso dalam Saragih & Sirait, 2020). Kepatuhan dalam penggunaan obat mengacu pada sejauh mana pasien mengambil obat berdasarkan jenis, dosis, metode konsumsi, waktu, dan durasi yang telah ditetapkan oleh pedoman nasional untuk penanganan Tuberculosis (Widianto et al., 2018). Di lapangan, tingkat kepatuhan untuk mengonsumsi obat mencapai 63,2%.

Melihat dari kasus yang telah dijelaskan sebelumnya, terlihat kejadian bahwa beberapa pasien TB paru masih menghadapi masalah dalam penyembuhan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi dengan judul "Gambaran Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Pada Dewasa di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Purwokerto". Jika pasien TB paru menghentikan pengobatan dan tidak mengikuti aturan minum obat, maka bisa menyebabkan munculnya bakteri tuberkulosis yang kebal terhadap pengobatan. Jika keadaan tersebut berlanjut, maka mengendalikan infeksi tuberkulosis akan semakin sulit. Meskipun obat yang diberikan memiliki kualitas yang baik dan merupakan terapi pertama, ketidakpatuhan pasien akan menyebabkan terjadinya resistensi terhadap pengobatan (Widi, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan desain deskriptif. Sempel yang dilibatkan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 76 responden yang diambil dengan menggunakan Teknik total sampling. Penelitian ini dilaksanakan di BKPM Purwokerto di poli rawat jalan, dan pengumpulan data berlangsung dari 26 November 2024 – 26 Oktober 2025

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik kepatuhan minum obat berdasarkan usia di Poli TB BKPM Purwokerto

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi	Persentase
Dewasa Awal (19-35 tahun)	27	35,5%
Dewasa Tengah (36-45 tahun)	21	27,7%
Dewasa Akhir (46-60 tahun)	28	36,8%
Total	76	100,0%

Berdasarkan tabel 1 karakteristik usia terbanyak berada pada kategori umur dewasa akhir 46-60 tahun, dengan jumlah 28 responden dengan persentase (36,9%).

2. Karakteristik kepatuhan minum obat berdasarkan Jenis Kelamin di Poli TB BKPM Purwokerto

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	58	76,3%
Perempuan	18	23,7%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin Laki-laki dengan jumlah mencapai 58 responden dengan persentase (76,3%).

3. Karakteristik kepatuhan minum obat berdasarkan tingkat pendidikan di Poli TB BKPM Purwokerto

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Dasar	28	36,8%
Pendidikan Menengah	30	39,5%
Pendidikan Tinggi	18	23,7%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan Menengah, yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase (39,5%).

4. Karakteristik kepatuhan minum obat berdasarkan pekerjaan di Poli TB BKPM Purwokerto

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Frekuensi	Persentase
Bekerja	56	73,7%
Tidak Bekerja	20	26,3%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang bekerja merupakan responden terbanyak yaitu 56 responden dengan persentase (73,7%).

5. Karakteristik berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat di Poli TB BKPM Purwokerto

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase
Tinggi	48	63,2%
Sedang	24	31,5%
Rendah	4	5,3%
Total	76	100%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 48 responden (63,2%) sudah patuh minum obat.

Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan Usia di Poli TB BKPM Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa kelompok penderita TB Paru dengan urutan paling banyak terjadi pada kategori umur dewasa akhir sebanyak 28 orang (36,8%) kemudian dewasa awal sebanyak 27 orang (35,5%) selanjutnya dewasa tengah sebanyak 21 orang (27,7%).

Faktor usia merupakan salah satu faktor penentu ketidak patuhan penderita dalam pengobatan. Dalam studi ini, data mengenai usia pasien TB paru menunjukkan bahwa kelompok yang paling tidak patuh dalam menjalani perawatan adalah yang berada pada usia produktif. Penyebabnya bisa jadi karena mereka sibuk dengan berbagai aktivitas. Selain itu, mungkin juga disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik.

Temuan dari studi ini serupa dengan yang dilakukan oleh Konde et al., (2020). Mereka menemukan bahwa mayoritas pasien TB paru berusia 15-55 tahun yang merupakan usia produktif. Dalam kelompok usia ini, individu cenderung mengalokasikan banyak waktu dan usaha untuk bekerja, sehingga energi mereka sering kali terkuras. Selain itu, mereka biasanya mengalami kekurangan waktu untuk beristirahat, yang bisa menurunkan system kekebalan tubuh, menjadikan mereka lebih rentan terhadap TB Paru, seperti yang diungkapkan oleh (Sunarmi & Kurniawaty, 2022).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Poli TB BKPM Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 58 responden laki-laki yang merupakan (76,3%) dari total, sementara responden perempuan berjumlah 18 orang

(23,7%). Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan responden perempuan.

Laki-laki memiliki kemungkinan resiko tinggi terkena penyakit TB paru dari pada perempuan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kasus BTA + pada laki – laki hampir 1,5 kali lebih tinggi dari pada dengan perempuan. Hal ini mungkin disebabkan oleh factor seperti pekerjaan yang berat, kurangnya waktu untuk beristirahat, serta kebiasaan merokok di tempat umum dan mengonsumsi alkohol mungkin menjadi penyebabnya (Syafiyatul et al., 2020).

Temuan dari studi ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh (Sunarmi & Kurniawaty, 2022), yang menunjukkan bahwa persentase pasien TB Paru laki-laki sebanyak 92,9%. Hal ini bisa disebabkan oleh fakta bahwa laki-laki umumnya kurang peduli terhadap kesehatan mereka. Di sisi lain perempuan lebih memperhatikan pola hidup sehat, sehingga mereka jarang mengalami penyakit TB Paru. Perempuan juga lebih sering melakukan konsultasi dengan dokter, karena mereka biasanya menunjukkan sikap yang lebih disiplin dibandingkan laki-laki.

Variasi dalam cara menangani sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, dimana perempuan lebih cenderung untuk merawat diri sendiri dibanding dengan laki-laki. Oleh karena itu, jumlah perempuan yang datang untuk berobat lebih tinggi dari pada laki-laki. Laki-laki umumnya memiliki kepatuhan yang lebih rendah dibanding perempuan. Selain itu, laki – laki juga memiliki resiko lebih tinggi terkena TB paru karena kurangnya perhatian terhadap kesehatan mereka (Ulfah et al., 2023).

3. Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan di Poli TB BKPM Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan menengah merupakan responden terbanyak yaitu 30 responden dengan persentase (39,5%) kemudian tingkat pendidikan dasar 28 responden dengan persentase (36,8%) dan perguruan tinggi memiliki yakni 18 responden dengan persentase (23,7%).

Tingkat pendidikan mempengaruhi tingkat kemandirian seseorang dalam proses pengobatan penderita TB paru. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang efektif dan komprehensif sangat penting dalam meningkatkan tingkat kemandirian seseorang agar senantiasa mengikuti pengobatan serta anjuran dalam mengonsumsi obat tuberkulosis paru (Elizah et al., 2024).

Seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga medis. Apabila pasien TB tidak mengerti pentingnya mengonsumsi obat secara teratur dan melakukan pemeriksaan secara berkala, mereka berisiko untuk menghentikan pengobatan, yang dapat menyebabkan resistensi terhadap obat antituberculosis. Menurut Notoatmodjo, terdapat hubungan antara pendidikan dan pengetahuan, jika penderita TB paru menyadari bahwa rutin mengonsumsi obat dapat membawa mereka pada sembuh, maka mereka cenderung akan lebih disiplin dalam menjalani pengobatan (Ulfah et al., 2023).

4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di Poli TB BKPM Purwokerto

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mayoritas orang yang menjadi responden adalah mereka yang bekerja, yaitu sebanyak 56 responden (73,7%), sedangkan yang tidak bekerja berjumlah 20 responden (26,3%).

Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Ulfah et al., 2023) yang menunjukkan bahwa lebih dari 57,1% dari responden juga memiliki status sebagai pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki berbagai aktivitas setiap hari, kesadaran untuk mematuhi penggunaan obat tetap menjadi perhatian penting.

Tipe pekerjaan berpengaruh pada risiko yang harus dihadapi oleh setiap orang. Jika seorang pekerja berada di area yang berdebu, maka partikel debu tersebut dapat berdampak negatif pada saluran pernapasan. Udara yang tercemar bisa meningkatkan masalah kesehatan, terutama terjadinya gejala penyakit saluran pernapasan dan umumnya tuberkulosis paru. Pekerjaan yang mendukung seseorang agar patuh dalam mengikuti pengobatan tuberkulosis paru yakni pekerjaan yang tidak terikat waktu, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk memanfaatkan layanan.

5. Berdasarkan tingkat kepatuhan di Poli TB BKPM Purwokerto

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi dalam minum obat, yaitu terdapat 48 orang (63,2%). Sedangkan, untuk tingkat kepatuhan yang sedang yaitu terdapat 24 orang (31,5%). Terakhir, hanya terdapat 4 orang (5,3%) yang menunjukkan tingkat kepatuhan rendah dalam minum obat.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni et al., 2023) yang menunjukkan bahwa 80,3% responden dinyatakan patuh. Kepatuhan disini merujuk pada tindakan individu dalam hal mengonsumsi obat, penerapan diet, atau melakukan perubahan lain sesuai dengan panduan yang telah ditetapkan. Ukuran kepatuhan dapat dilihat sejauh mana seseorang mengikuti setiap aspek saran dan rencana yang ada. Kepatuhan dalam mengonsumsi obat antituberculosis (OAT) memiliki peran yang krusial. Ketika pasien mengonsumsi obat secara benar dan teratur, mereka memiliki peluang yang lebih baik untuk sembuh total. Seseorang yang menjalankan pengobatan dengan patuh, termasuk mengambil obat, mengikuti aturan penggunaan obat dan menjalankan semua petunjuk dari tenaga kesehatan, dikategorikan sebagai patuh. Keberhasilan terapi sangat bergantung pada disiplin pasien dalam mengonsumsi obat. Pengobatan Tuberculosis Paru yang berlangsung lama seringkali membuat pasien merasa jenuh, yang dapat menyebabkan mereka kurang patuh dalam mengonsumsi obat. Masalah kepatuhan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor dari sisi pasien, obat itu sendiri, serta faktor PMO, seperti yang dijelaskan oleh (Suryana & Nurhayati, 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan karakteristik usia responden mayoritas berada pada kategori dewasa akhir sebanyak 28 orang (36,8%). Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 orang (76,3%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden mayoritas adalah pendidikan Menengah, yaitu 30 orang (39,5%).

Berdasarkan karakteristik pekerjaan responden mayoritas bekerja yaitu 56 orang (73,7%). Berdasarkan tingkat kepatuhan responden tinggi yaitu 48 orang (63,2%).

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyertakan variabel tambahan yang berkaitan dengan kepatuhan pasien TB Paru dalam mengonsumsi OAT, dengan menggunakan metode serta desain penelitian yang lebih baik dan melibatkan lebih banyak sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Elizah, et al. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 123-130.
- [2] Anggraeni, et al. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 1-9.
- [3] Suryana, & Nurhayati. (2022). Pengaruh Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 1-8.
- [4] Azalia, C. R., Maidar, & Ismail, N. (2020). Analisis Kualitas Hidup Penderita Tuberkulosis Paru terhadap Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis di Wilayah Kabupaten Pidie Jaya Tahun 2020. *Jurnal Aceh Medika*, 4(2).
- [5] Konde, C. P., Asrifuddin, A., & Langi, F. L. F. G. (2020). Hubungan antara Umur, Status Gizi dan Kepadatan Hunian dengan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Kesmas*, 9(1).
- [6] Pebriyani, Upik and Kurniati, M. (2020). *Tuberculosis*. Gracias Logis Kreatif.
- [7] Sunarmi, S., & Kurniawaty, K. (2022). Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 7(2), 182-187. <https://doi.org/10.36729/jam.v7i2.865>
- [8] Syaifiyatul, Humaidi, F., & Anggarini, D. R. (2020). Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Pasien Tbc Regimen Kategori I Di Puskesmas Palengaan. *Jurnal Ilmiah Farmasi* 10.31102/attamru.v1i1.917
- [9] Kemenkes RI. (2020). *Rencana Aksi Nasional*.
- [10] Ulfah, U., Windiyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberkulosis Paru. *The Indonesian Journal of Infectious Diseases*, 4(1). <https://doi.org/10.32667/ijid.v4i1.44>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN